

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas (Aziizu, 2015). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran aktif untuk membentuk peserta didik dengan pendidikan yang berlabel karakter (Mayshandy, 2019). Salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) (Prahesti, 2017). Umumnya siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas berusia 15 tahun sampai dengan 19 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja (Hurlock, 2013).

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dalam prosesnya mengalami perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosio-emosional (Santrock, 2003). Pada masa remaja, individu akan mengeksplor banyak hal baru sebagai bagian dari proses perkembangan identitasnya. Dalam perkembangan sosial emosional, remaja akan mengalami berbagai macam perubahan emosi, peran, kepribadian, dan juga perubahan dalam hubungan antar individu (Santrock, 2003). Perkembangan emosional dalam masa ini masih labil, dan penuh kegoncangan (Amalia, 2017). Stanley hall (dalam Mutia, *et.al.*, 2017) menyebutkan bahwa masa remaja ialah

masa yang dipenuhi oleh pergejolakan emosi dan ketidakseimbangan dalam tekanan, dan hal-hal inilah yang dialami oleh para siswa.

Remaja mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami emosi, hal ini membuat mereka menghindari situasi sulit sehingga tidak mampu menghadapi situasi kehidupan yang penuh dengan tekanan (Ganser, *et al.*, 2019). Hurlock (dalam Damara, 2020) mengatakan remaja berada pada masa badai stress ketika ketegangan emosi meningkat yang disebabkan karena mereka berada dalam tekanan yang menuntut agar menjadi individu yang baik. Tekanan ini dapat menjadi sebab kegagalan remaja dalam menuntaskan suatu permasalahan. Tekanan yang dirasakan oleh siswa yaitu tekanan internal yang berasal dari dalam diri siswa berupa pola, kepribadian, dan keyakinan serta tekanan eksternal yang didapatkan dari luar diri siswa seperti jam pelajaran yang padat, tekanan untuk berprestasi, dorongan status sosial, dan tuntutan dari orang tua untuk pencapaian akademik yang baik (Adawiyah, 2016).

Selain itu, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi seperti menggapai hubungan akrab dengan teman sebaya, mensyukuri keadaan fisiknya, menggapai kemandirian secara emosional, dan menggapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi. Apabila mereka tidak mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut mereka akan merasa gagal yang berdampak pada hilangnya harga diri, menderita gangguan emosional seperti gangguan pikiran, perasaan, maupun perilaku, kesepian, dan keraguan pada diri sendiri yang mengakibatkan mereka memilih perilaku beresiko sebagai bentuk kenakalan (Adibussholeh, 2022). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke

tahun mengalami peningkatan. Berbagai kasus yang diberitakan dimedia sosial didominasi oleh usia remaja.

Beberapa kasus yang menunjukkan perilaku siswa yang bermasalah dan kenakalan remaja adalah kasus penyerangan yang dilakukan siswa SMK N 3 Kota Jambi ke SMA N 12 Kota Jambi yang menyebabkan sejumlah siswa dan guru mengalami luka akibat dianiaya. Hal ini dipicu karena permasalahan sepele yaitu terkait peminjaman ruang kelas oleh siswa SMA N 12 Kota Jambi untuk melangsungkan ujian (Metro Jambi.com, 2022).

Kasus lain yang terjadi di Padang selama beberapa tahun terakhir berdasarkan data Kasat Binmas Polresta Kota Padang terdapat kasus kenakalan remaja berupa judi, bolos, minum minuman beralkohol, balap liar, serta tawuran. Tawuran terjadi antara siswa SMA/SMK yang bisa terjadi dalam kurun waktu sekali dalam 2 minggu yang biasanya terjadi karena alasan sepele seperti gengsi (Refnandes, 2023).

Pada observasi dan wawancara oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMA ditemukan permasalahan yang dihadapi terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menanggapi bermacam macam kondisi emosi secara lazim dan positif, kurangnya sifat kedewasaan (kekanak-kanakan) seperti egois, kurang bersabar ataupun kurang mempertimbangkan norma yang ada ketika melakukan sesuatu, cenderung bermasalah dengan orang lain karena tidak menghargai perasaan orang lain dan sebagainya. Rasa ingin tahu yang tinggi tanpa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk seperti merokok, berpacaran diluar batas wajar, dan adanya siswa terjaring razia satpol PP Kota Sawahlunto.

Dalam menghadapi permasalahannya terkadang remaja tidak dapat mengontrol emosinya untuk tidak melakukan kekerasan verbal seperti mencaci-maki dan kekerasan fisik seperti memukul atau meninju. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja ini dikarenakan oleh faktor di dalam dirinya yaitu pengelolaan emosi (Adibusholeh, 2022). Penelitian Yunia (2019) menyatakan adanya hubungan antara kenakalan remaja dengan kecerdasan emosional. Sejalan dengan penelitian Adibusholeh (2022) dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kenakalan remaja. Dan juga penelitian Tasya (2022) yang mendapatkan hasil yang sama dimana semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi kenakalan remaja. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang stabil sangat dibutuhkan remaja untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut (Adibusholeh, 2022).

Schutte, *et.al.* (1998) mendeskripsikan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Dengan ini nantinya siswa memiliki kemampuan mengelola perasaannya, kesanggupan dalam memotivasi dirinya, ketahanan tegar dalam menghadapi frustrasi, kecakapan mengendalikan dorongan dan dapat menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta dapat berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Goleman (2002), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan

keterampilan social. Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial terkait dengan kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain untuk membedakan di antara mereka dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang.

Hanggowiyono (dalam Himmah *et.al.*, 2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat menopang keberhasilan dalam proses pembelajaran di setiap sekolah adalah sikap dan mental dari siswa itu sendiri yang disebut dengan kecerdasan emosional (EQ), dengan adanya kecerdasan emosional siswa dituntut dapat mengendalikan emosinya dalam segala hal terutama dalam menghargai diri sendiri, mengetahui kekuatan diri sendiri, berpikir sebelum bertindak, merasakan suasana hati dan lainnya. Laporan *National Center for Clinical Infant Programs* yang ditulis pada Adiningtiyas (2015), menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial. Maka dari itu kecerdasan emosional yang tinggi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh remaja sejak dini untuk mencapai suatu keberhasilan dalam hidup mereka. Sehingga siswa mampu memenuhi tugas perkembangan remajanya dengan baik atau dapat menghadapi masalah-masalah yang muncul dengan baik dan tercapainya suatu keberhasilan atau kesuksesan di dalam hidup mereka (Adibussholeh, 2022)

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan otak saja (IQ), padahal diperlukan pula pengembangan emosional seperti ketangguhan, optimisme, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi (Zakiyah, 2010). Pembelajaran

yang hanya berfokus dalam kecerdasan intelektual tanpa menyesuaikan sisi emosional akan menyebabkan lahirnya generasi yang rentan putus asa, depresi, suka tawuran hingga terjerumus dalam obat-obatan terlarang, akibatnya siswa yang kurang sadar akan tugas sebagai seorang siswa yang akan berimbas pada minim motivasi untuk belajar dan kesulitan dalam berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran (Kurnia, 2017).

Dengan demikian hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Zakiyah, 2010) bahwa siswa perlu mengembangkan kecerdasan emosionalnya, karena inilah yang menjadi dasar kemampuan siswa dalam berinteraksi di sekolah dan masyarakat, sehingga potensi siswa dapat tumbuh dengan baik. Dengan cerdas secara emosional ini, nantinya siswa sanggup untuk mengelola perasaannya, bisa memotivasi dirinya, ketahanan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kemahiran dalam mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengendalikan suasana hati yang reaktif, serta dapat berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Beragamnya tantangan yang mungkin akan dialami siswa kedepan, menjadikan perlunya orang tua maupun guru untuk membimbing dan mengarahkan mereka untuk mencerdaskan kemampuan serta emosinya (Unayah *et.al.*, 2015).

Menurut penelitian Mutia *et.al.* (2017), kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri remaja pada siswa sehingga memiliki hubungan positif terhadap sikap siswa. Penelitian Zakiyah, Hidayati dan Setyawan (2010) diperoleh bahwa rendahnya kecerdasan emosional akan mempengaruhi munculnya ketegangan dan konflik dalam diri individu yang dapat

memicu munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Penelitian Wulandari (2016) pada kecerdasan emosional siswa SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar didapat bahwa kecerdasan emosional yang tinggi pada siswa dapat bermanfaat besar bagi siswa agar mampu menyesuaikan diri secara baik oleh lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian di SMA X Sawahlunto untuk mengetahui tentang gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMA X Sawahlunto dengan judul penelitian “**Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA X Sawahlunto**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apakah gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMA X Sawahlunto.

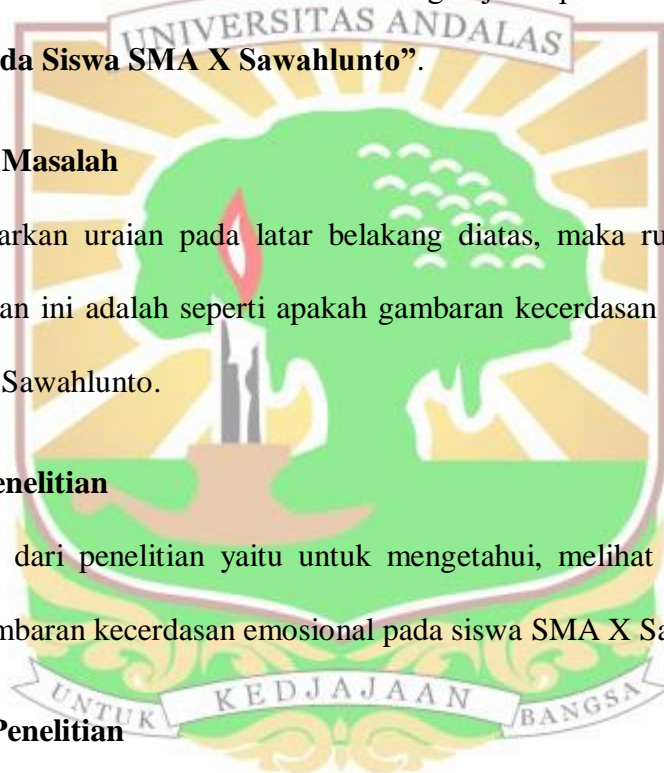
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui, melihat dan memahami seperti apa gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMA X Sawahlunto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam ilmu psikologi pendidikan dan juga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu tentang kecerdasan emosional pada siswa.



1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang gambaran kecerdasan emosional siswa.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang gambaran kecerdasan emosional pada siswa dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan referensi.

